



Utilization of Kurikulum Merdeka to develop diversity character at Mentari Ambarawa School

Rosi Tunas Karomah¹, Santi Fahrима², Kulsum Nur Hayati³, Andi Prasetyo⁴

^{1,2,3}UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

⁴UIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

rositunas08@gmail.com¹, santifahrима354@gmail.com², kulsum.nurhayati@uin-suka.ac.id³, andripscoot24@gmail.com⁴

ABSTRACT

Good education races in an independent curriculum that promotes freedom in regulating learning patterns. A good education will produce good character in diversity. This study aims to analyze the results of using the independent curriculum in developing the character of diversity in children. The method used in this research is a phenomenological qualitative approach that relates to the findings. The subjects of this study were class teachers and observation to 25 students. Data collection techniques are done by observing, interviewing, and documenting. Data analysis by doing data reduction, presentation, and data verification. The results of this study indicate that the use of the independent curriculum to develop the character of diversity that has been implemented results in students becoming more polite in their actions, then adding broader insights related to diversity and full or supportive support in the implementation of other people's religious activities. The results of this study have implications related to the character of diversity which can be developed by applying independent curriculum-based teaching. And implementing an independent curriculum to form children's character who is high intolerance

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 30 Aug 2023

Revised: 20 Nov 2023

Accepted: 27 Nov 2023

Available Online: 30 Nov 2023

Publish: 21 Feb 2024

Keyword:

Diversity character; good character; Kurikulum Merdeka

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Pendidikan yang baik berpacu pada kurikulum merdeka yang mengedepankan kebebasan dalam mengatur pola pembelajaran. Pendidikan yang baik akan menghasilkan karakter yang baik dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hasil penggunaan kurikulum mandiri dalam mengembangkan karakter keberagaman pada anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologis yang berkaitan dengan temuan-temuan di sekitar. Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan observasi kepada peserta didik sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kurikulum mandiri untuk mengembangkan karakter keberagaman yang telah diterapkan menghasilkan peserta didik menjadi lebih santun dalam bertindak, kemudian menambah wawasan yang lebih luas terkait keberagaman dan dukungan penuh atau suportif dalam penerapan lainnya. kegiatan keagamaan masyarakat. Hasil penelitian ini mempunyai implikasi terkait karakter keberagaman yang dapat dikembangkan dengan menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum mandiri. Menerapkan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter anak yang tinggi akan toleransi

Kata Kunci: Karakter kebhinekaan; karakter kesetaraan; Kurikulum Merdeka

How to cite (APA 7)

Karomah, R. T., Fahrима, S., Hayati, K. N., & Prasetyo, A. (2024). Utilization of Kurikulum Merdeka to develop diversity character at Mentari Ambarawa School. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 243-254.

Peer-review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright 2024, Rosi Tunas Karomah, Santi Fahrима, Kulsum Nur Hayati, Andi Prasetyo. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rositunas08@gmail.com

INTRODUCTIONS

Pendidikan dikenal dengan sebuah tempat diperuntukkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Pendidikan itu sendiri terdapat sebuah aturan yang berlaku, dengan tujuan untuk mengatur serta mengarahkan lembaga pendidikan agar tetap mencapai tujuan pendidikan (Arifitama, 2019). Aturan yang mengatur jalannya pendidikan sering disebut dengan nama kurikulum. Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan saat ini untuk mengatur jalannya pendidikan serta mencapai tujuan pendidikan Indonesia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur (Indriyani *et al.*, 2019). Kurikulum memiliki sifat yang fleksibel atau dapat berubah sesuai dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang berlaku saat ini dan sedang digemborkan oleh lembaga pendidikan yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan sebuah cetusan yang diberlakukan oleh Menteri Pendidikan untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi akibat adanya bencana COVID-19. Di mana ketika pandemi berlangsung semua pekerjaan ataupun kegiatan yang ada di luar rumah dialihkan ke dalam kegiatan di rumah. Kurikulum merdeka diajukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi akibat COVID-19 dengan tujuan agar segala pembelajaran atau penerimaan materi belajar tetap dapat dilaksanakan dengan semestinya walaupun terhalang jarak dan waktu (Alawi, 2022).

Kurikulum merdeka lebih menekankan kepada pembebasan pendidik serta peserta didik dalam mengatur jalannya pembelajaran yang mereka inginkan. Tujuan agar pembelajaran lebih bersifat kondusif dan tidak membosankan (Marisa, 2021). Pembelajaran yang akan diajarkan kepada muridnya menjadi kebebasan untuk pendidik dalam menyampaikannya dengan menggunakan berbagai metode yang mereka kuasai. Ketika pendidik nyaman serta menguasai sebuah metode belajar akan lebih mempermudah dalam menjelaskan materi yang disampaikannya (Nugraha, 2022). Kurikulum merdeka memiliki prinsip untuk memerdekakan bagian pelaksanaan pembelajaran dalam lembaga pendidikan yaitu pendidik serta peserta didik. Peserta didik memiliki kebebasan untuk memilih metode yang akan diajarkan untuk mereka serta pembelajaran yang menyenangkan ketika dilaksanakan. Pendidik lebih leluasa untuk menerapkan berbagai metode, cara, model pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan kurikulum merdeka akan sangat menyenangkan dan ditunggu oleh peserta didik karena menggunakan metode serta cara belajar yang berbeda dari biasanya (Yulianti, 2022).

Beberapa permasalahan yang dialami oleh para pendidik dalam mengikuti perkembangan zaman dan kondisi yang diluar kendali. Para guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan model pembelajaran seperti apa yang akan dilakukan ketika dilanda bencana COVID-19 (Rahmawati & Suharyati, 2022). Kebingungan dengan bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan (Mei & Yulita, 2021). Serta kurangnya pemahaman serta pengetahuan pendidik dalam memanfaatkan teknologi belajar modern saat ini (Maya & Tafonao, 2021). Kesulitan yang dialami oleh para pendidik ini yang membuat tercetusnya kurikulum merdeka. Kurikulum yang digunakan saat ini mengusung tema, kurikulum merdeka atau yang dikenal dengan kurikulum pasca COVID-19 (Nugraha, 2022). Berbeda dengan kurikulum yang lain, dalam kurikulum ini mengedepankan kemerdekaan pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan (Taroreh & Satria, 2020). Hal ini dikarenakan proses adaptasi terkait kondisi COVID-19.

Pemanfaatan kurikulum merdeka ini dilaksanakan dengan memberikan pengarahan serta penyuluhan kepada sekolah agar dapat tetap melaksanakan pembelajaran dengan mematuhi aturan baru yang dibuat (Zaeriyah, 2022). Penyuluhan yang dilakukan berkaitan dengan model serta sistematika pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan (Pangestu *et al.*, 2021). Pelaksanaan kurikulum merdeka tidak hanya mengenalkan model pembelajaran baru kepada peserta didik, akan tetapi memberikan wawasan baru berkaitan dengan pemanfaatan teknologi belajar *online* seperti zoom, google meet (Aji *et al.*, 2020). Dalam kurikulum merdeka juga memperkenalkan kepada peserta didik tentang semboyan Negara yaitu "*berbeda-beda tetap satu jua*" yang dikenal sebagai Bhineka Tunggal Ika.

Pentingnya pengenalan keberagaman kepada peserta didik agar mereka memiliki jiwa toleran yang tinggi terhadap perbedaan.

Pendidikan akan dikatakan berhasil jika anak didiknya memiliki sifat atau karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan serta mengembangkan manusia seutuhnya yang bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur. Karakter merupakan sebuah hasil implementasi nyata yang terjadi karena adanya pendidikan yang dialami oleh seseorang. Karakter berbentuk sebuah sikap nyata terhadap orang lain sesuai dengan ajaran agama dan memanusiaikan sesama manusia (Santika, 2020). Kurikulum merdeka mengedepankan tercapainya karakter yang terbentuk dalam diri anak didiknya salah satunya adalah karakter kebhinekaan. Karakter kebhinekaan sering dianggap sebagai karakter yang dimiliki oleh anak didik dalam menyikapi berbagai perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar. Karakter yang saling menghargai dan menganggap semua perbedaan itu tidak buruk dan perbedaan yang terjadi menjadi warna dalam kehidupan (Yudha & Aulia, 2023).

Karakter kebhinekaan memiliki dorongan yang sangat penting dalam diri anak didik agar tidak merasa didiskriminasi dan dikucilkan karena perbedaan yang ada dalam dirinya. Kebhinekaan merupakan sebuah semboyan yang dijunjung oleh Negara Indonesia, di mana bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Artinya setiap perbedaan yang terjadi tidak boleh menjadi pemecah antar manusia, akan tetapi jadikan sebagai pemersatu dan memperindah kekayaan di Indonesia. Karakter kebhinekaan yang melekat dalam diri peserta didik akan memperkokoh persatuan dan meminimalisir adanya kesenjangan dalam lingkungan. Sekolah alam Mentari telah berusaha semaksimal mungkin menerapkan kurikulum merdeka di dalam proses pembelajaran. Penyediaan fasilitas yang cukup lengkap untuk mendukung belajar mengajar, memberikan pengarahan serta memberikan penyuluhan kepada pendidik untuk sama-sama belajar memperbaharui sistem belajar dan metode belajar yang digunakan. Persiapan yang matang telah diterapkan di sekolah ini untuk mendukung jalannya kurikulum merdeka (Sabanil et al., 2022).

Penelitian berkaitan dengan kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh Wirdalena & Mayar (2022) yang menunjukkan pemanfaatan kurikulum merdeka mampu meningkatkan kreativitas pada anak. Permatasari et al. (2021) menggambarkan penerapan kurikulum merdeka dapat membantu meningkatkan mutu sekolah berkaitan dengan pemanfaatan teknologi. Suryaman (2020) memaparkan berkaitan dengan kurikulum merdeka dapat membantu meningkatkan kemampuan pendidik dalam menguasai teknologi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana manfaat serta pemanfaatan dalam menerapkan kurikulum merdeka dalam mengembangkan karakter kebhinekaan kepada peserta didik di Sekolah Mentari Ambarawa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengetahuan baru mengenai pemanfaatan kurikulum merdeka dalam mengembangkan karakter kebhinekaan.

LITERATURE REVIEW

Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia”*. Pendidikan sebagai usaha etis manusia untuk manusia dan masyarakat, dapat mengembangkan bakat manusia sampai pada tingkat optimal dalam bakat hakikat individu. Sedangkan, tujuan pendidikan untuk mengikutsertakan setiap manusia dalam pengembangan manusia dan masyarakatnya hingga mencapai martabat kehidupan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan dan manusia tidak dapat terpisahkan (Amelia, 2019).

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntutan dalam pertumbuhan anak-anak untuk menuntun mereka menjadi manusia dan masyarakat yang mampu menghadapi keselamatan dan kebahagiaan.

Sedangkan, Plato berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang dimulai dari manusia lahir hingga akhir hayatnya. Manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sosial, seperti cara memimpin dan mematuhi aturan yang benar, semua itu dapat diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha manusia untuk membina dan membentuk kepribadiannya dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Terdapat unsur-unsur yang dalam pendidikan merujuk pada [Amelia \(2019\)](#):

1. Usaha, kegiatan yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar;
2. Terdapat pendidik, pembimbing, atau penolong;
3. Terdapat sebutan si terdidik;
4. Kegiatan bimbingan tersebut memiliki dasar dan tujuan; serta
5. Kegiatan tersebut memiliki alat-alat yang digunakan sebagai fasilitas.

Pendidikan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia supaya dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Pada dasarnya Indonesia merupakan negara berkembang yang dapat berubah menjadi negara maju, bilamana pendidikan di Indonesia sudah berjalan dengan baik dan semestinya. Namun, pendidikan di Indonesia sendiri masih mengalami kemunduran, sehingga tingkat kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dengan negara-negara lainnya. P. H. Combs dalam [Fitri \(2021\)](#) mengemukakan beberapa masalah pokok yang menyebabkan terjadinya kemunduran dalam pendidikan, yaitu:

1. Ketidakmerataan antara jumlah peserta didik dengan sarana pendidikan yang bermutu. Indonesia sendiri diramalkan akan terjadi lonjakan penduduk muda pada tahun 2045 atau yang disebut dengan generasi emas dan didominasi oleh penduduk dengan usia produktif. Oleh karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia perlu diperbaiki untuk menghasilkan generasi penerus yang unggul di masa mendatang;
2. Kurangnya sarana dan prasarana, terutama dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, keberlangsungan pendidikan yang baik tentunya memerlukan dukungan dari sarana dan prasarana yang memadai, serta dana yang cukup untuk menunjang kebutuhan pendidikan. Kebutuhan pendidikan seperti, buku, gedung, pendidik, meja, kursi;
3. Tidak terjangkau biaya pendidikan, perkembangan zaman yang semakin maju menjadi salah satu penyebab mahalnya biaya hidup dan pendidikan juga. Sedangkan, biaya pendidikan yang gratis hanya dapat dijumpai di sekolah-sekolah negeri saja yang letaknya di kota besar, sehingga hal ini menjadi hambatan untuk masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman;
4. Ketidaksesuaian hasil pendidikan, saat ini hasil pendidikan yang didapat oleh peserta didik tidak dapat memenuhi kebutuhan di masyarakat. Banyak peserta didik yang telah lulus tidak dapat menerapkan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di lingkungan masyarakat. Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, oleh karena itu peserta didik dituntut untuk menguasai ilmu lain yang terkini sesuai dengan kebutuhan di lingkungan masyarakat; serta
5. Ketidakselarasan sistem pendidikan yang berlaku saat ini dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang. Misalnya, di era digital saat ini masyarakat dituntut untuk mempelajari dunia digital, namun masih banyak pendidikan yang belum memberikan materi pembelajaran digital untuk peserta didiknya, sehingga terjadi tidak selaras antara sistem pendidikan dengan zaman yang berkembang.

Sedangkan, faktor-faktor penyebab terjadi permasalahan di atas terdiri dari tiga faktor merujuk pada [Fitri \(2021\)](#), yaitu:

1. Faktor pendekatan pembelajaran, di mana permasalahan tersebut muncul dari kegagalan sistem pendidikan di Indonesia, baik dari pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jika semua aspek tersebut kurang optimal maka akan terdapat kegagalan dalam mendidik anak;

2. Faktor perubahan kurikulum, seringkali pergantian kurikulum yang terjadi di Indonesia menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan, dikarenakan kurikulum merupakan acuan guru dalam mengajar, bilamana kurikulum sering diganti maka pembelajaran akan menjadi kurang optimal; serta
3. Faktor kompetensi guru, dalam mendirikan sebuah pendidikan yang maju diperlukan guru profesional yang memiliki kemampuan dalam memahami setiap materi secara luas dan mendalam. Namun, terkadang di daerah terpencil masih kurangnya guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Merdeka



Gambar 1. Sejarah kurikulum di Indonesia
Sumber: (Vhalery, 2022)

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa “*Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional*”. Kurikulum di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyempurnaan sejak tahun 1947, hingga saat ini seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**. Kurikulum pada tahun 2004 atau yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi mengalami perubahan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Kurikulum ini pun mengalami perubahan menjadi Kurikulum 2013 atau dikenal dengan Kurtilas hingga tahun 2018 menjadi Kurikulum Nasional. Kurikulum Nasional kemudian mengalami perubahan dan penyempurnaan menjadi Kurikulum Merdeka, yang berarti memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan, sehingga peserta didik dapat menunjukkan bakat alaminya. Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia ini disebabkan oleh kebijakan menteri yang berganti-ganti tiap periodenya (Rahayu *et al.*, 2022).

Sebelum berubah menjadi kurikulum merdeka, kurikulum yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013 yang telah berlaku sejak 6 tahun dari 2019 dan terus mengalami penyempurnaan selama masa berlakunya. Kemudian, pada tahun 2019 Menteri Pendidikan Nadiem Makarim mengubah dan menetapkan kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum 2013. Keunggulan kurikulum merdeka yaitu berfokus pada materi esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik, sehingga peserta didik dapat belajar secara mendalam, bermakna, dan menyenangkan. Hal ini diikuti dengan kebijakan merdeka belajar merujuk pada Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) antara lain:

1. Pada tahun 2020, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) berganti menjadi ujian atau asesmen yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dengan penilaian kompetensi peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk yang lebih komprehensif dengan memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar peserta didiknya;

2. Pada tahun 2021, Ujian Nasional berubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter yang berfokus pada kemampuan literasi, numerasi, dan karakter sebagai usaha mendorong guru dan sekolah dalam memperbaiki mutu pembelajaran yang mengacu pada praktik baik asesmen internasional seperti PISA dan TIMSS;
3. Penyederhanaan dalam penyusunan perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang semula terdiri dari 13 komponen menjadi 3 komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan asesmen. Hal ini bertujuan supaya guru memiliki lebih banyak waktu dalam melakukan persiapan dan mengevaluasi pembelajaran selain keefektifan dan efisien; serta
4. Kebijakan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru yang lebih fleksibel supaya mampu menopang ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.

Karakteristik dalam Pendidikan

Karakter merupakan kebiasaan yang dimiliki manusia dalam bertindak, bersosialisasi, berinteraksi dengan lingkungannya. Karakter yang dimiliki setiap manusia tentunya berbeda-beda, hal ini didasari oleh latar belakang yang berbeda pula, baik dari suku, agama, ras, dan adat istiadat. Perbedaan-perbedaan ini tentunya mempengaruhi kebiasaan, kepribadian, dan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia. Namun, faktor utama yang paling mempengaruhi karakter manusia adalah lingkungan tempat mereka berasal, baik lingkungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan pendidikan. Selain itu, karakter erat kaitannya dengan kepribadian, di mana manusia mendapatkan dorongan dalam diri untuk mengatur dan memberikan arah pada tujuan hidupnya. Terdapat empat tahapan pembentukan karakter manusia yaitu tahap persiapan, meniru, bermain peran, penerimaan, dan penerapan nilai serta norma. Tahapan-tahapan tersebut merupakan cara-cara ideal manusia dalam mengembangkan karakternya, namun karakter ini akan terbentuk dan berubah sesuai dengan lingkungan di mana manusia tersebut hidup dan menjalani kehidupannya. Karakter manusia dapat berkembang setiap detik, menit, dan setiap waktu selama manusia itu hidup akan membentuk karakter yang berbeda dengan manusia lainnya (Sutisna *et al.*, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa "*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman. dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*" Selain itu. Budimansyah berpendapat bahwa peserta didik dianggap sebagai warganegara yang belum jadi, dikarenakan masih perlu dididik untuk menjadi warganegara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, sekolah memberikan pendidikan karakter untuk peserta didik supaya peserta didik dapat memiliki karakter yang beriman, bertakwa, memiliki rasa percaya diri, jujur, rendah hati, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Thomas Lickona mengembangkan prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter merujuk pada Sutisna *et al.* (2019), antara lain:

1. Komunitas sekolah untuk mengembangkan norma-norma dan kemampuan inti sebagai dasar karakter yang baik;
2. Sekolah mengartikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan;
3. Sekolah menggunakan pendekatan secara komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengembangkan karakter peserta didik;
4. Sekolah menciptakan lingkungan masyarakat yang peduli akan karakter;
5. Sekolah memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan tindakan sesuai moral;
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang menghargai semua karakter peserta didik dan mendukung mereka untuk mencapai keberhasilan;

7. Sekolah mengembangkan motivasi peserta didik;
8. Staf sekolah adalah masyarakat yang mendukung pendidikan karakter peserta didik;
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan memberikan dukungan yang besar pada pendidikan karakter;
10. Sekolah mengajak keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter peserta didik; serta
11. Sekolah menilai implementasi karakter peserta didik pada kehidupan sehari-hari secara rutin.

Selain itu, terdapat lima nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan oleh peserta didik sebagai wujud warga negara yang baik merujuk pada [Shinta dan Ain \(2021\)](#), antara lain:

1. Religius, mencerminkan sikap taat terhadap kepercayaannya, menghargai perbedaan agama, serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah;
2. Nasionalis, mencerminkan cara berpikir dan bersikap dengan kesetiaan, kepedulian, cinta tanah air, dan menghargai keanekaragaman budaya;
3. Mandiri, mencerminkan sikap yang tidak bergantung dengan manusia lainnya;
4. Gotong royong, ditunjukkan dengan sikap saling membantu manusia lain yang sedang kesusahan, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah; serta
5. Integritas, mencerminkan perilaku yang dapat dipercaya baik dalam perkataan dan perbuatan, seperti anti korupsi, cinta tanah air, tanggung jawab, dan teladan.

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode dalam pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dan terperinci. Data yang didapatkan dalam penelitian ini bukan berupa angka serta perhitungan statistik, tetapi berbentuk narasi informasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomena. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dengan memberikan kebebasan kepada narasumber untuk mengungkapkan pengalamannya ([Assyakurrohim et al., 2023](#)). Narasumber yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang pendidik. Observasi dilakukan kepada 25 peserta didik, dengan 5 peserta didik yang memiliki agama Islam yang bersekolah di Sekolah Mentari Ambarawa.

Pendekatan fenomena merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang membebaskan peneliti untuk mengartikan sebuah peristiwa yang terjadi dengan pandangannya pribadi ([Yusanto, 2020](#)). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara dengan mengumpulkan data dari wawancara, pengamatan serta menafsirkan dokumen (*study documenter*) yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dari catatan observasi, dokumentasi serta catatan wawancara. Data yang didapatkan berupa jawaban naskah wawancara, foto, dan dokumen baik pribadi maupun dokumen lainnya yang bersifat naratif. Wawancara yang dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan kepada pendidik tentang bagaimana proses pelaksanaan kurikulum merdeka bagi anak, hal-hal apa saja yang menjadi kendala jalannya pembelajaran, serta dampak yang terjadi ketika penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan reduksi data (merangkum data mentah dari penelitian), penyajian data (membuat uraian singkat), dan verifikasi data (menarik kesimpulan dari pengolahan data). Pengecekan keabsahan yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua yaitu dengan menggunakan teknik Triangulasi Sumber Data, caranya membandingkan sumber data berbeda dengan teknik yang sama. Serta teknik Triangulasi Metode menguji kredibilitas data dengan mengecek sumber data yang sama dan menggunakan teknik yang berbeda ([Sidiq, 2019](#)).

Tabel 1. Indikator Karakter Kebhinekaan

No	Indikator	Sub Indikator
1	Karakter	Sikap Perilaku
2	Kebhinekaan	Perbedaan Toleransi
3	Karakter kebhinekaan	Sikap toleransi Saling menghargai

Sumber: (Luma et al., 2022).

Merujuk pada **Tabel 1** penelitian ini menggunakan indikator yang telah dikemukakan oleh Luma et al. (2022). Adapun indikator yang dirujuk berkaitan dengan karakter, kebhinekaan, dan karakter kebhinekaan. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar peneliti untuk melihat bagaimana Kurikulum Merdeka mengambil peran dalam pengembangan karakter kebhinekaan di sekolah.

RESULT AND DISCUSSIONS

Pelaksanaan pemanfaatan kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter kebhinekaan di Sekolah Mentari Ambarawa menghasilkan data penelitian seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 2** sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Penelitian pemanfaatan kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter kebhinekaan di Sekolah Mentari Ambarawa

Karakter kebhinekaan	Pelaksanaan kurikulum merdeka
Sikap toleransi	Membuat karya berkaitan keberagaman di Indonesia Membuat gambar rumah ibadah temanmu
Menghargai perbedaan	Mengidentifikasi kegiatan beragama teman sekelas Menyelesaikan <i>puzzle</i> rumah ibadah secara berkelompok

Sumber: Hasil Wawancara, 2023

Hasil wawancara yang dilakukan dengan tiga orang pendidik, bagaimana proses pelaksanaan kurikulum merdeka bagi anak, dilakukan dengan melibatkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal-hal apa saja yang menjadi kendala jalannya pembelajaran, dari wawancara yang telah dilaksanakan para pendidik kesulitan untuk memulai mengenalkan metode belajar yang baru serta mereka masih merasa kebingungan untuk mendapatkan media yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara maksimal. Dampak yang terjadi ketika penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan, anak-anak menjadi lebih senang untuk mengutarakan pendapat, lebih percaya diri dalam bersosialisasi, serta mendapatkan pengalaman baru dalam belajar mengajar. Hal ini dibenarkan dengan wawancara kepada kepala sekolah, mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mendukung jalannya kurikulum merdeka. Sekolah menyiapkan fasilitas yang luas untuk membantu memerdekakan belajar bagi anak usia dini. Mencari solusi dengan menggunakan media *loose part* untuk digunakan dalam proses belajar mengajar yang bukan hanya mudah didapatkan bahkan gratis tetapi juga ramah lingkungan.

Hasil observasi yang dilakukan ketika pembelajaran kepada para murid berkaitan dengan karakter kebhinekaan yaitu anak-anak mulai memahami bagaimana sikap toleransi kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan menghargai rangkaian acara ibadah teman muslim mereka, menghargai ketika adzan berkumandang mereka mendengarkan. Anak-anak mampu menghargai bagaimana indahnya perbedaan dalam bidang agama maupun dalam argumentasi. Ketika pembelajaran dilaksanakan mereka menunjukkan santun dalam bertindak maupun berucap. Mereka memanggil temannya yang lebih tua dengan sebutan, "Mas, Mbak". Ketika meminta tolong untuk diambilkan sesuatu, juga mengucapkan kata

“mas, boleh minta tolong ambikan bukuku tidak. Aku susah ngambilnya”. Hal-hal sederhana yang mendorong karakter kebhinekaan telah tertanam dalam diri mereka.

Berkaitan dengan hal tersebut para pendidik, membenarkan bahwa mereka menginginkan anak didiknya bukan hanya pandai dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga dalam karakter budi pekerti yang baik. Segala kegiatan selalu dimasukkan unsur-unsur kebhinekaannya untuk melatih anak menghargai perbedaan pendapat, mengerti berbagai agama yang dianut oleh temannya serta memberikan pemahaman kepada mereka untuk menghargai orang lain serta menghormati orang lain. Pembahasan berkaitan dengan hasil yang diperoleh dari proses penelitian dalam pembelajaran yang memanfaatkan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan karakter kebhinekaan pada peserta didik di SD Mentari Ambarawa yaitu lebih santun dalam bertindak, mengenal pengetahuan baru tentang keberagaman, serta lebih *supportive* dalam menghargai perbedaan.

Santun dalam Bertindak

Ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan yang memanfaatkan kurikulum merdeka dengan menggunakan model pembelajaran eksperimen anak-anak mendapatkan sebuah pengetahuan baru tentang keberagaman di Indonesia. Sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik menjadi lebih santun dalam bertindak. Hal ini dibuktikan oleh TI yang beragama katolik, ketika ia bermain dan mendengarkan lantunan adzan langsung diam. Proses pengenalan keberagaman agama yang dimiliki oleh teman sekelasnya, membuat ZY lebih menghargai BV yang lebih tua darinya. ZY berbicara lebih lembut ketika bercengkrama dengan BV dengan tujuan menghormatinya. Pemahaman yang dilakukan oleh pendidik dengan membuat anak lebih paham makna perbedaan dan cara menghormatinya. Santun merupakan sebuah sikap yang penting berkaitan dengan tutur kata yang baik, perangai yang lebih sopan (Arif, 2019). Memiliki sifat santun membuat anak atau seseorang lebih menghargai orang lain serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya (Faizah, 2021).

Menambah Pengetahuan Baru

Pemanfaatan kurikulum merdeka membuat peserta didik menambah wawasan serta pengetahuan baru berkaitan dengan kebhinekaan. Hal ini ditunjukkan oleh PS yang baru mengetahui bagaimana wujud dari rumah ibadah agama Konghucu “*ternyata rumah ibadahnya seperti ini ya*” (Putri Sari, 04 Oktober 2023). Hal ini juga ditunjukkan berdasarkan pernyataan TR yang sangat antusias bertanya berkaitan dengan kesenian yang ada di Indonesia sebagai berikut “*aku nggak nyangka, ternyata banyak sekali ya kesenian disini*” (Tria Rusta, 04 Oktober 2023). Memperkenalkan keberagaman yang ada di Indonesia dapat dilakukan dengan memberikan gambaran nyata ataupun video kepada peserta didik. Menambah wawasan penting dilaksanakan agar otak yang ada dalam dirinya dapat berkembang secara maksimal (Sumitra & Panjaitan, 2019). Wawasan yang luas akan sangat mempengaruhi sikap serta perilaku yang akan diaplikasikan oleh peserta didik (Kasumayanti & Elina, 2018).

Lebih Supportive

Bukan hanya menambah pengetahuan baru yang ditunjukkan oleh peserta didik, menjadi lebih *supportive* dalam menghargai perbedaan. Hal ini ditunjukkan oleh YI yang menjadi lebih mendukung keberlangsungan ibadah temannya yang beragama muslim “*TQ kamu nggak sholat, udah ada panggilan tu*”. Kemudian TI yang baru mengerti kegiatan ibadah agama Islam salah satunya, puasa berkata kepada FT yang beragama muslim “*jangan makan didepan FT, puasa dia*”. Hal-hal sederhana yang dilakukan ini merupakan sebuah bentuk dukungan penuh dari teman-temannya kepada sahabat mereka untuk semangat dalam menjalankan perintah agamanya. Dukungan yang baik akan memberikan dampak yang

baik kepada seseorang dan pasti akan kembali kedalam diri kita sendiri (Hasanah & Sugito, 2020). Memberikan *support* kepada orang lain akan lebih cepat terlaksananya sebuah tujuan yang akan dicapai (Mei & Yulita, 2021).

Discussions

Dari hasil pengamatan serta wawancara yang telah dilaksanakan berkaitan dengan pemanfaatan kurikulum merdeka dalam mengembangkan karakter kebhinekaan di Sekolah Mentari Ambarawa beberapa penemuannya yaitu anak lebih santun dalam bertindak, hal ini ditunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang diperlihatkan kepada peneliti anak yang mulai memahami perbedaan. Lebih sopan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil penemuan yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa pemanfaatan Kurikulum Merdeka membuat anak menjadi lebih santun dalam bertindak dan sesuai dengan karakter kebhinekaan. Pemanfaatan sebuah model pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak menjadi lebih santun dalam bertindak dengan menggunakan kurikulum merdeka (Ratnasari, 2018). Raras juga memaparkan hasil penelitiannya dimana sikap sopan santun dapat dikembangkan dengan baik, asalkan cara penyampaian yang dilaksanakan menyenangkan (Putrihapsari, 2021).

Pengetahuan dan wawasan lebih luas, ditunjukkan dengan anak-anak menjadi lebih tahu tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Mereka takjub dan sempat tidak percaya ternyata begitu banyaknya kesenian, tarian, makanan, dan keberagaman suku yang ada di Indonesia. Peserta didik memaparkan tentang menggunakan model pembelajaran yang tidak monoton serta mengikutsertakan anak dalam pilihannya akan membuat anak lebih bersemangat serta informasi yang akan disampaikan akan terserap dengan baik (Widiawati *et al.*, 2022). Selain itu, ada juga peserta didik yang mengungkapkan pengetahuan yang baru akan membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dalam berpikir serta lebih mudah menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya (Juliana *et al.*, 2022).

Lebih *supportive* dalam menghargai perbedaan, manfaat yang didapatkan penggunaan kurikulum merdeka membuat anak-anak yang semula tidak tahu menjadi tahu. Hal ini ditunjukkan mereka mulai mengerti dan berusaha memahami berkaitan dengan kegiatan ibadah agama lain. Sri berpendapat bahwa toleransi yang tinggi perlu ditanamkan kepada anak agar memiliki karakter yang cinta akan perbedaan (Wahyuni, 2018). Bhakti menjelaskan bahwa sikap toleransi yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang dan akan memberikan pemahaman akan sesuatu yang berbeda tidaklah salah (Bhakti & Kurniawan, 2020).

CONCLUSIONS

Pemanfaatan kurikulum merdeka untuk mengembangkan karakter kebhinekaan yang telah dilaksanakan dari berbagai program belajar seperti proyek kesenian, tugas kelompok secara adil yang menghasilkan peserta didik menjadi lebih santun dalam bertindak, kemudian penambahan wawasan yang lebih luas berkaitan dengan keberagaman dan dukungan penuh atau *supportive dalam* pelaksanaan kegiatan agama orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka dapat membantu mengembangkan karakter kebhinekaan dalam diri anak di Sekolah Alam Mentari Ambarawa. kurikulum merdeka dalam mengembangkan karakter kebhinekaan di Sekolah Mentari Ambarawa beberapa penemuannya yaitu anak lebih santun dalam bertindak, hal ini ditunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang diperlihatkan kepada peneliti anak yang mulai memahami perbedaan. Lebih sopan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih membahas tema-tema yang berkaitan dengan kurikulum merdeka serta lebih menambah jumlah sekolah yang akan diteliti.

REFERENCES

- Aji, B. S., Nurpitasari, E., Hanum, N. C., Ahmat Ario Akbar, & Bhakti, C. P. (2020). Pengembangan asesmen berbasis teknologi untuk keberlangsungan BK di tengah pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Daring IIBKIN*, 2(1), 98-103.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka pasca pandemi COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 863-873.
- Amelia, C. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3(1), 775 - 779.
- Arif, M. (2019). Penanaman nilai-nilai islam dalam membentuk sopan santun anak di Raudlatul Athfal Al-Azhar Menganti. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 31-41.
- Arifitama, B. (2019). Pengembangan alat peraga pengenalan tata surya bima sakti menggunakan augmented reality di PAUD. *Sisfo*, 5(4), 1-12.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1-9.
- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020). Konsep psikoedukasi berbasis blended learning bagi remaja di masa pandemi COVID-19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Mengukuhkan Eksistensi Peran BK Pasca Pandemi COVID-19 Di Berbagai Setting Pendidikan Akan*, 3(4), 52-60.
- Faizah, R. N. (2021). Sikap sopan santun anak dilihat dari pola asuh orang tua tunggal. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(1), 13-18.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika kualitas pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 617-620.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-925.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 108-118.
- Juliana, F., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2022). Pengaruh penggunaan media loose part terhadap minat belajar anak usia 4-5 tahun di TKIT Ash-Sholihah Tambelang. *Peteka*, 5(3), 563-574.
- Kasumayanti, E., & Elina, Y. (2018). Perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun ditinjau dari tingkat pendidikan ibu di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Rumbai. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 186-197.
- Luma, S., Siwu, I. C., & Lombogia, R. A. A. P. (2022). Peran guru dalam mendidik siswa pasca pandemi COVID-19 dengan perspektif pastoral konseling. *Poimen Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 56-73.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum "merdeka belajar" di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora)*, 5(1), 66-78.
- Maya, S., & Tafonao, T. (2021). Mengembalikan pendidikan anak usia dini di rumah sebagai bentuk tanggung jawab orang tua selama pandemi. *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 2(2), 204-220.
- Mei, N. Y., & Yulita, R. (2021). Bimbingan konseling dan inovasi produk kipang pulut bonjol. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 784-792.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Pangestu, D. P., Na'imah, N., Rachmy Diana, R., Putro, K. Z., & Saraswati, D. A. (2021). Implementation of healthy living behavior of early childhood during the COVID-19 pandemic. *Joyced: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 62-73.
- Permatasari, Y., Suhaili, N., & Firman, F. (2021). Inovasi program layanan BK berbasis digital pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(1), 38-44.

- Putrihhapsari, R. (2021). Penanaman sikap sopan santun dalam budaya Jawa pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 59-70.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 313-319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 174-187.
- Rahmawati, Y., & Suharyati, H. (2022). Peningkatan literasi digital dalam pembuatan bahan ajar multimedia. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 977-990.
- Ratnasari, D. (2018). Penanaman sikap sopan santun sebagai pendidikan moral kepada siswa melalui tata tertib sekolah di SMK PGRI 2 Kertosono. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 3(2), 333-347.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter Kebhinekaan global siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan karakter pada pembelajaran daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8-19.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 45-52.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-18.
- Sumitra, A., & Panjaitan, M. (2019). Meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini melalui metode karyawisata. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35-42.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 2(2), 13-28.
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29-33.
- Taroreh, B. S., & Satria, M. H. (2020). Implementasi permainan CBA pada pembelajaran atletik sebagai solusi alternatif melestarikan permainan tradisional di Sumatera Selatan. *Jurnal Curere*, 4(1), 9-16.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Wahyuni, N. S. (2018). Hubungan antara dukungan orang tua tunggal (ibu) dengan motivasi belajar pada siswa di Pondok-Pesantren Mawaridusalam. *Jurnal Diversita*, 4(1), 69-74.
- Widiawati, R., Permanasari, A., & Ardianto, D. (2022). Science, Technology, Engineering, dan Mathematics (STEM) terhadap kreativitas siswa: Analisis bibliometrik. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 2(1), 57-69.
- Wirdalena, S. Y., & Mayar, F. (2022). Pengembangan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak berbasis pendekatan tematik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 242-252.
- Yudha, R. A., & Aulia, S. S. (2023). Penguatan karakter kebinekaan global melalui budaya sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 596-604.
- Yulianti, M., Anggraini, D. L., Nurfaizah, S., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290-298.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of Scientific Communication (JSC)*, 1(1), 1-12.
- Zaeriyah, S. (2022). Peningkatan motivasi belajar menggunakan Project Based Learning (PJBL) melalui media vlog materi senam aerobik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 40-46.